

Optimalisasi *Blended Learning* Berbasis *Self Regulated Learning* untuk Meraih Kebermaknaan dalam Belajar

Optimization of *Blended Learning* Based on *Self Regulated Learning* to Achieve Meaningfulness in Learning

Sussi Widiastuti*

Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kediri, Jl. Jaksa Agung Suprpto 2, Kota Kediri, Indonesia

*corresponding author: sussi.widiastuti@dikbud.belajar.id

Abstrak. *Blended learning* adalah sebuah konsep inovatif yang menggabungkan pembelajaran tradisional di dalam kelas dan pembelajaran berbasis teknologi yang dikenal dengan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. *Blended learning* membutuhkan usaha yang keras, guru dan murid yang bermotivasi tinggi, dan dana yang memadai agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Penelitian Setiadi, Joyoatmojo, Sajidan, dan Soeharto (2016) mengembangkan *blended learning* berbasis *self learning* pada penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki profesionalisme guru [1]. Zulfa dan Hastuti (2017) mempromosikan desain *blended learning* sebagai salah satu cara untuk mengajar Bahasa Inggris [2]. Mustakim, Trisnaningsih, dan Adha (2020) meneliti efektivitas pembelajaran kolaborasi online selama pandemik Covid-19 [3]. Rahman, Rijanto, Basuki, Sumbawati (2020) mengimplementasikan model *blended learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa [4]. (*Self regulated learning* mempunyai karakter: 1). kemandirian pembelajar, 2). relevansi dengan tugas, 3). portofolio, 4). pembelajaran berbasis komputer, 5). pembelajar berbasis pemecahan masalah, 6). otonomi pembelajaran, dan 7). kemerdekaan evaluasi dan materi yang dipelajari. Artikel ini membahas tentang bagaimana mengoptimalkan *blended learning* menggunakan *self regulated learning* untuk mencapai kebermaknaan dalam belajar.

Kata kunci: *blended learning*, *self regulated learning*, kebermaknaan belajar

Abstract. Blended learning is an innovative concept that combines traditional classroom learning and technology supported learning known as face to face learning and online learning. Research by Setiadi, Joyoatmojo, Sajidan, dan Soeharto (2016) developed *blended learning* based *self learning* on action research training material to improve teachers professionalism [1]. Zulfa dan Hastuti (2017) promoted blended learning as an alternative way to teach English [2]. Mustakim, Trisnaningsih, dan Adha (2020) examined the effectiveness of online collaborative learning during Covid-19 pandemic [3]. Rahman, Rijanto, Basuki, Sumbawati (2020) implemented blended learning model to improve motivation and student's learning achievement [4]. Blended learning is characterised by: 1). the independence of learner, 2). having relevance to a task, 3). portofolio, 4). computer based learning, 5). learner-based problem solving, 6) independent study, and 7). independent evaluation and material to be studied. This article discusses how to optimize blended learning based on self regulated learning to achieve meaningful learning.

Keywords: blended learning, self regulated learning, meaningful learning

1. Pendahuluan

Selama lebih dari dua dekade, istilah “*e-learning*” telah dikenal oleh banyak orang, dimana ciri utama dari *e-learning* adalah penggunaan teknologi sebagai sarana dalam pembelajaran. Namun tidak banyak sekolah yang menggunakan metode pembelajaran tersebut dan tidak banyak pula yang benar-benar memberikan perhatian pada pembelajaran berbasis teknologi tersebut hingga krisis pandemi. Pandemi global COVID-19 pada Maret 2020 mengharuskan penutupan sekolah yang merupakan salah satu upaya dalam mencegah penyebaran virus Corona.

Saat ini sistem pendidikan berada dalam tahap transisi seiring dengan kenormalan baru COVID-19. Terdapat nilai-nilai berharga yang tidak dapat diakomodasi dengan mudah melalui pembelajaran online seperti keterampilan sosial bekerja sama, berempati, berekspresi, dan respek terhadap pandangan orang lain. Murid tidak hanya belajar dari buku-buku atau dari pengajaran guru saja tetapi juga dari teman sebaya melalui interaksi satu sama lain ketika mereka berada di dalam kelas atau bahkan di kantin. Hal-hal tersebut penting untuk perkembangan kepribadian murid.

Blended learning mampu menjawab tantangan tersebut dimana konsep dari *blended learning* adalah menggabungkan pertemuan tatap muka di kelas dan pembelajaran online. Kolaborasi ini bukan tanpa tantangan. Pertanyaan seperti bagaimana guru dapat menggabungkan kedua pembelajaran tersebut secara efektif perlu dipikirkan. *Blended learning* berfokus pada substitusi dan reduksi pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran online [5] sedangkan definisi lain dari *blended learning* adalah pembelajaran yang mempunyai 30% - 79% muatan pembelajaran online [6].

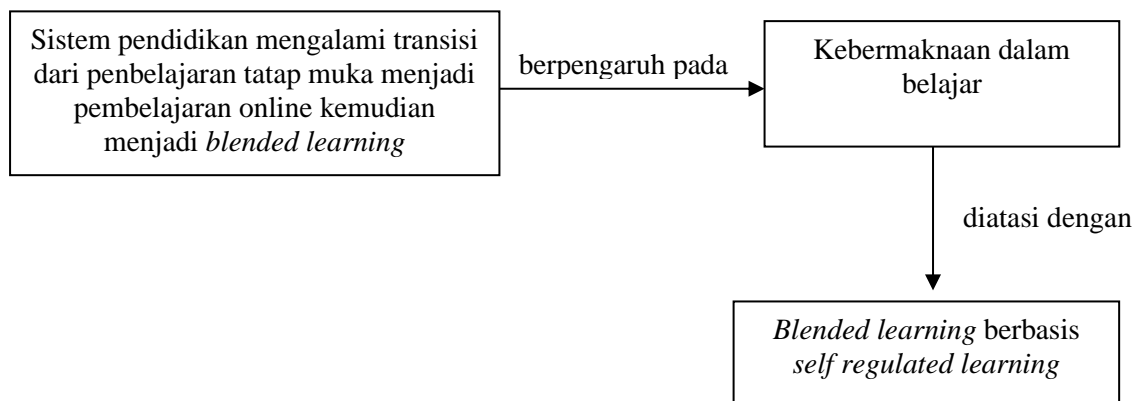
Blended learning mempunyai keuntungan sebagai berikut: 1). guru dan murid mempunyai banyak waktu untuk mengembangkan kreativitas dan kolaborasi, 2). murid tidak kehilangan elemen interaksi sosial dan kemanusiaan, 3) siklus komunikasi lebih lengkap, 4) murid dapat meningkatkan keterampilan digital, 5) murid dapat mengembangkan dan memperkuat karakter disiplin, *self-motivation*, *self-responsibility*, dan 6) memberikan konten terkini.

Hakikat dari pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Guru memberikan ruang kepada murid untuk membangun pengetahuannya sehingga murid mendapatkan kebermaknaan dalam belajar. Pembelajaran bermakna terjadi ketika murid mampu mengaitkan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Hal ini ditandai dengan hubungan informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen relevan di dalam struktur kognitif murid. Pembelajaran bermakna bukan pelajaran hafalan, diharapkan murid dapat menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami secara baik dan tidak mudah untuk dilupakan. Proses belajar yang baik melibatkan strategi belajar dan pengaturan diri yang baik pada pembelajar,

Tantangan terbesar *blended learning* adalah menjaga motivasi dan kedisiplinan murid sama baiknya ketika mereka belajar tatap muka di kelas. Pertanyaan yang sering menghantui para guru adalah bagaimana kondisi murid saat pembelajaran online berlangsung. Apakah siswa mengantuk? Apakah siswa belajar sambil *chatting* dengan temannya? Apakah siswa bermain game online? Pembelajaran online menuntut kemandirian dan kedisiplinan murid. *Self regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) dapat digunakan sebagai pendekatan dalam meraih kebermaknaan belajar. Kemampuan *self regulation* mengharuskan murid fokus pada pengaturan dirinya dengan melibatkan kognisi, motivasi, dan perilaku.

Self regulated learning akan memandu siswa untuk mengarahkan dirinya sendiri. Siswa mampu melaksanakan refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah diikuti sehingga dapat mengevaluasi kelemahan dan kelebihan sehingga dapat menentukan strategi yang tepat untuk dirinya sendiri. Kemampuan ini sangat membantu siswa menemukan kebermaknaan dalam belajar yaitu dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah dimilikinya. Guru dapat melatih keterampilan *self regulated learning* kepada murid baik secara kognisi, motivasi, maupun perilaku. Dalam tulisan ini akan dipaparkan deskripsi *blended learning* berbasis *self regulated learning* untuk meraih kebermaknaan dalam belajar. *

2. Kerangka Konseptual



3. Pembahasan

Blended learning adalah kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Terdapat tiga tipe desain *blended learning*, yaitu: (1) menambah ekstra komponen online pada pembelajaran tatap muka, 2) mengganti beberapa aktivitas pada pertemuan tatap muka dengan pembelajaran online, dan 3) membangun dari awal konsep *blended learning* [7]. Hal yang paling penting dari semua desain di atas adalah bagaimana kedua komponen pembelajaran tersebut dapat diramu dengan baik. Cara meramu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online adalah:

1. Konsolidasi

Pembelajaran yang menekankan pada penggunaan berbagai macam aktivitas seperti: ceramah, presentasi murid, diskusi online yang memfasilitasi siswa untuk berpikir dan berefleksi sehingga pengetahuan mereka dapat dikonsolidasi.

2. Ekstensi

Pembelajaran yang menekankan pada penambahan/perpanjangan pembelajaran baik pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran online sehingga dapat melayani kebutuhan murid yang beragam.

Ciri-ciri *blended learning* adalah [8]:

1. Murid mempunyai dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online
2. Guru berpengalaman menggunakan dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online
3. Murid memperoleh kualitas pembelajaran yang sama pada kedua metode tersebut, baik pada pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran online
4. Murid mendapatkan pengalaman maksimal dengan pemanfaatan teknologi
5. Murid memperoleh berbagai macam keterampilan hidup seperti berempati, berkomunikasi, dan interaksi sosial lainnya pada *blended learning* daripada pembelajaran online
6. Perkembangan kepribadian murid
7. Perkembangan fisik
8. Murid mendapatkan persepektif baru dalam variasi konten
9. Terdapat sentuhan kemanusiaan untuk mengembangkan kecerdasan emosi
10. Mengakomodir dimensi multikultural: murid mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan banyak teman dengan berbagai latar belakang budaya
11. Berpusat pada murid
12. Guru memainkan banyak peran yaitu pengembang, motivator, dan organisator
13. Murid dapat membangun pengetahuannya sendiri

Blended learning membutuhkan prasyarat sebagai berikut [8]:

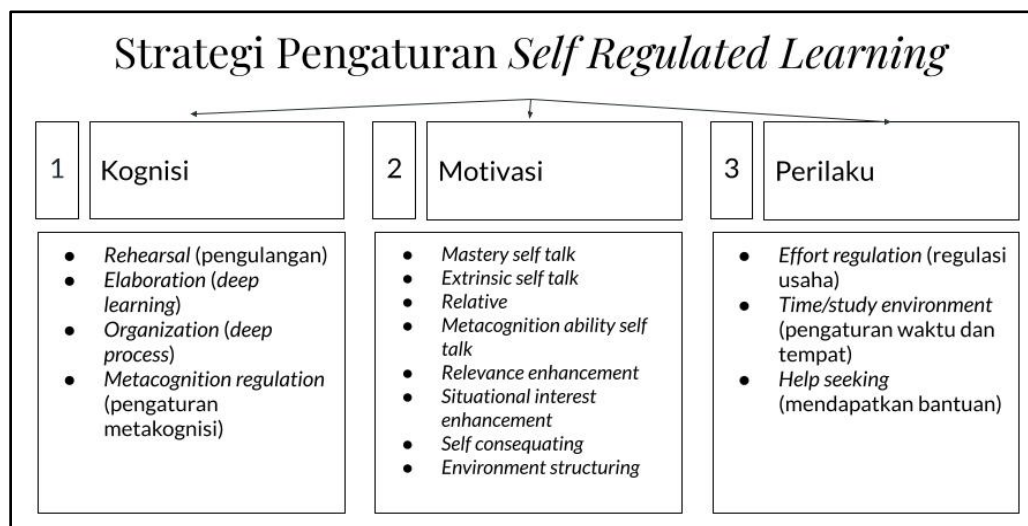
1. Guru yang terlatih dalam menggunakan teknologi dan memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online

2. Guru dengan pendekatan ilmiah yaitu guru yang berpikir seperti saintis
3. Guru yang terbuka terhadap perubahan dan mempunyai wawasan yang luas
4. Fasilitas teknologi
5. Akses internet
6. Fleksibilitas sistem
7. Dukungan orang tua
8. Evaluasi berkelanjutan

Apapun desain yang dipilih, cara meramu pembelajaran yang harus diperhatikan adalah: 1) murid menjadi pembelajar aktif, 2). kesempatan untuk menerima feedback, dan 3). kepedulian kepada keberagaman murid. Implementasi blended learning membutuhkan engagement antara guru dan murid. Engagement akan terbentuk jika guru mampu bermain dalam banyak peran dan murid terjaga motivasi dan kedisiplinannya. Salah satu pendekatan yang dimungkinkan agar terbentuk engagement adalah dengan self regulated learning.

Dalam bahasa Indonesia self-regulated learning sering diartikan dengan pengaturan diri dalam belajar, kemandirian belajar, dan regulasi diri pembelajaran. Bandura mengungkapkan pengertian self-regulated learning sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar [9]. Self regulated learning juga berarti tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar [10]. Definisi yang lainnya adalah bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku) dan memonitor kemajuan belajarnya [11].

Berdasarkan ketiga definisi di atas maka self regulated learning menuntut murid untuk melakukan pengaturan kognisi, motivasi, dan perilaku, Strategi pengaturan tersebut digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Strategi Pengaturan *Self Regulated Learning*

Berdasarkan gambar di atas dapat digambarkan bahwa jika murid mampu mengenali dan mengarahkan dirinya hingga dapat mengambil keputusan maka murid akan meraih kebermaknaan dalam belajar pada *blended learning*.

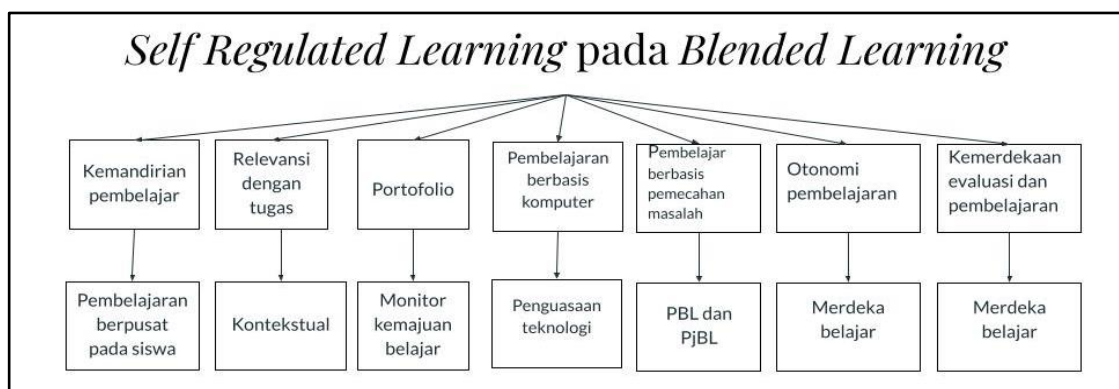
Belajar bermakna terjadi ketika murid mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Ausubel menyatakan hal tersebut dalam bukunya yang

berjudul *Educational Psychology: A Cognitive View*, pernyataan tersebut berbunyi: “*The most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly.*” [12]. Ausubel menekankan bahwa guru harus mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa agar terjadi belajar bermakna. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar terjadi pembelajaran bermakna [13]:

1. *Advance organizers*/pengatur awal.
Advance organizers/pengatur awal berfungsi sebagai jembatan antara materi yang baru dengan apa yang telah diketahui murid, dengan demikian, pengatur awal ini berfungsi untuk mengingatkan kembali informasi yang berhubungan dengan informasi yang baru serta mengarahkan murid pada materi baru yang akan dipelajari.
2. Diferensiasi progresif
Selama berlangsungnya belajar bermakna, perlu terjadi pengembangan dan elaborasi konsep-konsep yang tersubsumsi.
3. Rekonsiliasi progresif
Kadang-kadang murid dihadapkan pada suatu kenyataan yang disebut pertentangan kognitif. Pertentangan ini terjadi ketika konsep-konsep baru dihubungkan dengan konsep-konsep superordinat. Guru harus mampu menunjukkan secara eksplisit bagaimana konsep-konsep baru dibandingkan dan dipertentangkan dengan konsep-konsep sebelumnya yang lebih sempit dan bagaimana konsep-konsep yang tingkatnya lebih tinggi sekarang mengambil arti baru.

Self regulated learning dalam *blended learning* mempunyai karakter:

1. kemandirian pembelajar: dapat diraih melalui pembelajaran berpusat pada siswa
 2. relevansi dengan tugas: tugas-tugas yang diberikan pada murid kontekstual dengan kehidupan sehari-hari
 3. portofolio: asesmen portofolio dapat memonitor kemajuan belajar murid
 4. pembelajaran berbasis komputer: penguasaan teknologi dengan keterampilan menggunakan berbagai fitur sangat diperlukan sebagai media dalam menyampaikan pelajaran. Penguasaan bermacam-macam fitur bermanfaat bagi guru untuk menyajikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran
 5. pembelajar berbasis pemecahan masalah: cara berfikir saintis dapat dilatihkan melalui *Problem base learning* (PBL) dan *Project base learning* (PjBL)
 6. otonomi pembelajaran: konsep merdeka belajar yaitu guru memfasilitasi kebutuhan murid, hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Guru melaksanakan diferensiasi konten, proses, dan produk
 7. kemerdekaan evaluasi dan materi yang dipelajari: konsep merdeka belajar yaitu memberikan kebebasan pada murid untuk memilih pelajaran sesuai minat mereka
- Tindakan guru yang dapat dilakukan pada *blended learning* digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. *Self Regulated Learning* pada *Blended Learning*

Pada *blended learning*, kebermaknaan dalam belajar dapat dicapai melalui *self regulated learning*. Tinginya *self regulated learning* berakibat pada kemampuan siswa dalam menentukan tujuan dari aktivitas belajarnya, kemampuan memotivasi diri untuk tetap fokus pada kegiatan belajarnya, serta kemampuan dalam mengembangkan ide-ide dan mengevaluasi hasil dari aktivitas belajarnya sendiri. *Self regulated learning* dapat diajarkan dan dipelajari. Guru dapat mengajarkan berbagai strategi belajar sebagai pengaturan kognisi seperti strategi mengulang, elaborasi, organisasi, dan metakognitif.

Proses pembelajaran bukan semata-mata proses penyampaian materi bidang ilmu tertentu saja, sebaliknya yang lebih penting adalah proses pengembangan kemampuan strategi belajar peserta didik. Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Sama halnya, guru kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar namun jarang mengajarkan siswa seni menghafal [14].

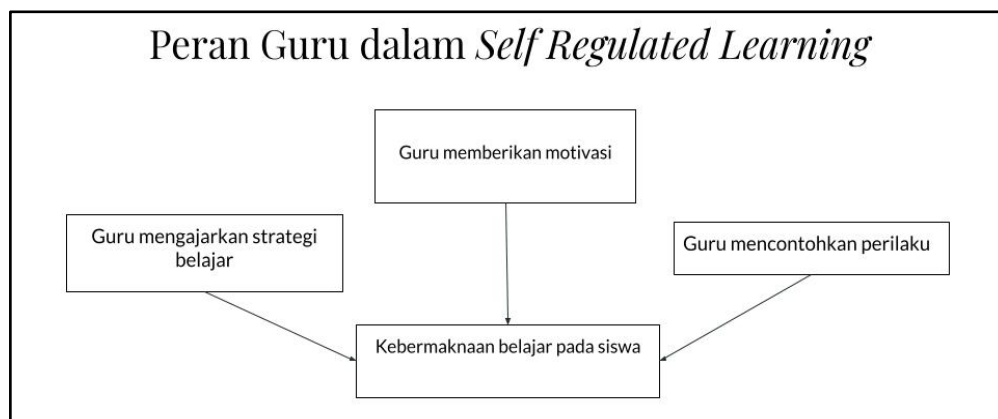
Pengaturan motivasi dapat dilakukan guru melalui:

1. *mastery self talk*: murid mempunyai keinginan untuk menuntaskan tujuan pembelajaran dan rasa ingin tahunya
2. *extrinsic self talk*: ketika murid akan menyudahi kegiatan belajar, murid ingat mempunyai keinginan memperoleh prestasi yang lebih tinggi
3. *relative ability self talk*: murid mempunyai keinginan berusaha lebih baik dari orang lain
4. *relevance enhancement*: keinginan murid untuk meningkatkan keberhasilan tugas dengan kehidupan yang dimiliki
5. *situational interest enhancement*: keinginan murid untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas melebihi salah satu situasi/minat pribadi
6. *self consequating*: keinginan memberikan konsekuensi pada diri sendiri baik hukuman atau penghargaan
7. *environment structuring*: keinginan murid untuk mengatur kesiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugas

Strategi untuk meregulasi perilaku adalah usaha murid untuk membuat perencanaan ketika akan belajar dan mengatur waktu dan jadwal belajar. Guru dapat mengajarkan pengaturan perilaku melalui:

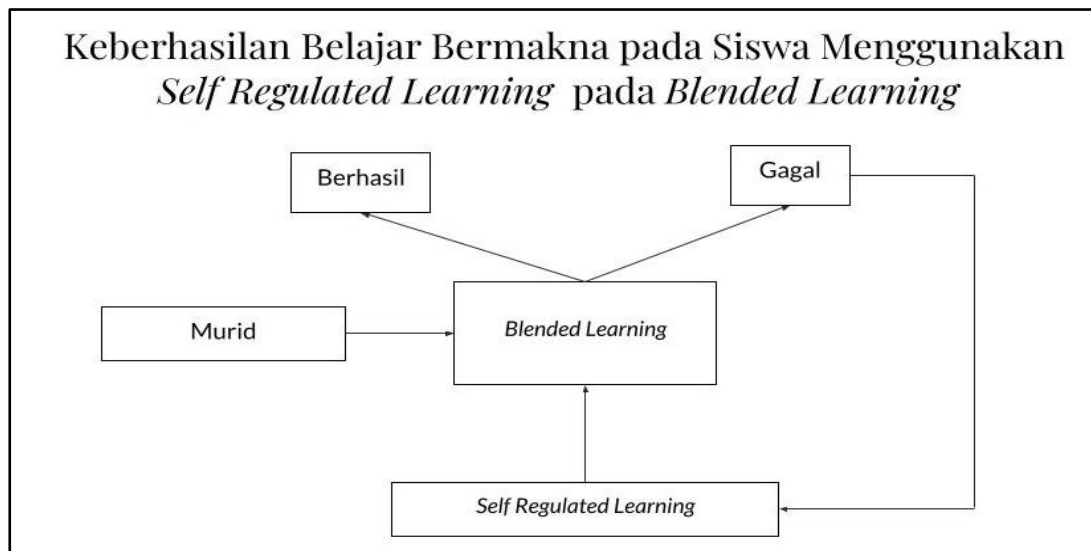
1. *effort regulation*: mengatur usaha
2. *time/study environment*: murid mengatur waktu dan membuat jadwal belajar
3. *help seeking*: mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, dan orang dewasa.

Gambar 3 menunjukkan peran guru dalam mengajarkan dan melatih siswa dalam menggunakan *self regulated learning*.



Gambar 3. Peran Guru dalam *Self Regulated Learning*

Blended learning membutuhkan regulasi diri yang baik agar kebermaknaan belajar dapat diraih, apalagi tantangan yang dihadapi *blended learning* lebih besar daripada pembelajaran tatap muka. Regulasi diri yang baik cenderung akan membuat murid percaya pada kemampuan dirinya dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang maksimal sehingga murid berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkannya. Jika murid mengalami kegagalan, murid dengan regulasi diri yang baik maka ia mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan memperbaiki diri. Murid yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Keberhasilan Belajar Bermakna pada Siswa Menggunakan *Self Regulated Learning* pada *Blended Learning*

Blended learning berbasis *self regulated learning* dapat digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pada *blended learning* sehingga kebermaknaan belajar pada murid dapat diraih.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan belajar dapat diraih murid pada *blended learning* melalui *self regulated learning*. Pengaturan diri murid yang baik dapat menumbuhkan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang terdapat pada *blended learning* dapat diminimalisir.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui efektifitas *self regulated learning* dalam *blended learning* dalam meraih kebermaknaan belajar.

Daftar Pustaka

- [1] Setiadi, Gunawan. Joyoatmojo, Soetarno. Sajidan. Dan Soeharto, *The Development of Blended Learning-Based Self Learning on Classroom Action Research Training Material to Improve Teachers Professionalism*, Proceeding The 2nd International Conference on Teacher Training and Education Sebelas Maret University, 2016.
- [2] Zulfa, Puspa Fortuna dan Hastuti, Yuniasih Tri, *Promoting Blended Learning as An Alternative Way to Teach English: From Theory to Practice*. 1st English Language and Literature International Conference (ELLiC), 2017.

- [3] Mustakim, Trisnaningsih, dan M. Mona Adha, *The Effectiveness of Online Collaborative Learning During Covid-19 Pandemic*. Advance in Social Science, Education and Humanities Research. Volume 513. 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference, 2020.
- [4] Rahman, Zeinor. Rijanto, Tri. Basuki, Ismet. dan Sumbawati Mei Sondang, *The Implementation of Blended Learning on Motivation and Students's Learning Achievement*, International Journal for Educational and Vocational Studies, Volume 2, 2020.
- [5] Graham, C. R., W. Woodfield, and J. B. Harrison, *A Framework for Institutional Adoption and Implementation of Blended Learning in Higher Education*, Internet and Higher Education, 2013.
- [6] Picciano, A. G, *Blending with Purpose: The Multimodal Model*, Journal of The Research Center for Educational Technology, 2009
- [7] Allen, I. E., and J. Seaman, *Class Differences: Online Education in The United States*, The Sloan Consortium Babson Survey Research Group, http://sloanconsortium.org/publications/survey/class_differences (diakses 7 September 2021).
- [8] Alammary, A., J, Sheard and A. Carbone, *Blendid learning in higher education: Three different design approaches*, Australian Journal of Educational Technology, 2014.
- [9] Langlima dan Dangwai, KL, *Blending Learning: An Innovative Approach*, Universal journal of Educational Research, 2017.
- [10] Pare, Dian, *Menimbang Metode Sokratik*, Koran Tempo, 29 April 2012.
- [11] Novak, J.D. and Gowin, D.B, *Learning How to Learn*. 21st. Cambridge, England: Cambridge University Press, 2006.
- [12] Ivie, Stanley. "Ausubel's Learning Theory: An Approach to Teaching Order Thingking Skills (educational psychologist David Paul Ausubel)". High Journal School. University Carolina Press. 1998.
- [13] Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Cetakan ke-14. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2011.
- [14] Nur, Mohammad. *Strategi-Strategi Belajar*. Cetakan kelima. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA. 2011.